



## Bersama Menjaga Keamanan Kawasan

### Latar Belakang

Secara rutin, Indonesia hadir, berperan, dan menjadi bahasan dalam IISS Asia Security Summit: The Shangri-La Dialogue ([Capie & Taylor, 2010](#); [Cossa, 2002](#)). Digelar sejak 2002, forum yang kini lebih dikenal sebagai Shangri-La Dialogue (SLD) menjadi salah satu wahana penting bagi para komandan senior dan pejabat pertahanan kawasan untuk bertukar pandangan. Indonesia salah satu peserta awal dan hadir sejak forum itu digelar pertama kali.

Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto juga telah berkesempatan hadir dari SLD. Dalam SLD 2023, Menhan Prabowo mendapat tempat khusus dan memaparkan pandangannya kepada para pejabat pertahanan dan komandan senior di kawasan.

Dalam SLD 2024, 30 Mei-2 Juni 2024, Menhan Prabowo akan kembali hadir. Kehadiran kali ini istimewa. Sebab, Menhan menyandang setidaknya tiga identitas sekaligus: Menteri Pertahanan RI, presiden terpilih, dan purnawirawan jenderal berpengalaman panjang di lapangan serta rantai komando. Dalam 22 tahun sejarah SLD, belum pernah ada pembicara dengan pengalaman dan jabatan selengkap Menhan Prabowo.

Dengan tiga status itu, pandangan Menhan Prabowo akan menjadi salah satu perhatian regional dan global. SLD 2024 akan menjadi salah satu kesempatan komunitas internasional mencermati pandangan pemimpin negara terbesar di Asia Tenggara pada berbagai masalah global dan regional. Berbagai reaksi atas artikel Menhan Prabowo di *The Economist* pada 24 April 2024 adalah salah satu gambaran pada pencermatan global atas pikiran dan pandangan Menhan RI.

### Kepemimpinan kawasan

Indonesia di ASEAN bukan hanya salah satu pendiri. Indonesia dianggap sebagai pemimpin tradisional kawasan ([Majumdar, 2003](#); [Nabbs-Keller, 2020](#); [Natalegawa, 2011](#); [Roberts & Widyaningsih, 2015](#); [Umar, 2016](#); [Weatherbee, 2005](#)). Dengan alasan yang dinamis, sejak lama, Indonesia menjadikan ASEAN prioritas politik luar negeri ([Anwar,](#)

[1997; Emmers, 2014; Heiduk, 2016; Indraswari, 2022; Leifer, 2014; Roberts & Widyaningsih, 2015](#)).

Praktik diplomasi Indonesia membuat ASEAN mendapat tempat khusus dalam tatanan Indo-Pasifik sedang berkembang ([Nabbs-Keller, 2020](#)). Keuletan dan keterbukaan Indonesia menjadikan salah satu kunci sukses kepemimpinan Indonesia di kawasan ([Rattanasevee, 2014](#)).

Sebagai pemimpin tradisional ASEAN, Indonesia sejak lama menekankan pentingnya menjaga kedamaian, keamanan, kestabilan, dan kemakmuran kawasan. Prinsip “Bebas Aktif” dalam politik luar negeri RI menjadi salah satu jangkar ASEAN melayari lautan geopolitik global yang dinamis dari masa ke masa.

Sebagai perwira dengan pengalaman panjang di lapangan dan rantai komando, lalu dilanjutkan sebagai perumus kebijakan pertahanan negara, Menhan Prabowo memahami posisi tersebut. Kepada para kolega dan mitranya, Menhan Prabowo berulang kali menekankan pentingnya kontribusi positif bersama bagi kedamaian, keamanan, kestabilan, dan kemakmuran kawasan. Dalam kondisi itu, Indonesia akan terus menjadi “tetangga yang baik” bagi negara-negara di kawasan.

Pesan itu terus digaungkan bersama dengan upaya modernisasi pertahanan RI. Fenomena itu menunjukkan keinginan RI menjaga keberimbangan. Di satu sisi, Indonesia konsisten memajukan kepentingan nasional. Di sisi lain, Indonesia terus berkontribusi aktif dan positif pada kedamaian, kestabilan, kemakmuran, dan keamanan kawasan.

Dalam SLD 2023, Menhan Prabowo menyinggung perang dingin baru di kawasan. Seperti semua perang, menurut Menhan Prabowo, perang dingin baru juga membawa ancaman bencana pada umat manusia. Dengan kemajuan teknologi masa kini, segala potensi konflik akan cepat berkembang menjadi bencana. Baik itu terjadi di tengah Laut China Selatan atau di Laut Jawa, dampak konflik akan segera dirasakan warga kawasan. Apalagi, jika konflik terjadi di antara negara-negara pemilik senjata nuklir.

Menhan Prabowo menyebut, dunia kini menyaksikan dua kekuatan besar dalam peradaban manusia sedang mengarah pada persaingan yang kian mencemaskan. Sejarah mencatat China sebagai salah satu bangsa besar dengan rekam jejak panjang. Di sisi lain, sejarah juga mencatat aneka kontribusi penting Amerika Serikat pada peradaban. “Saya yakin, pemimpin China dan AS, demikian pula Barat, akan menyelesaikan konflik melalui kompromi, kerja sama, dan kemanusiaan,” kata Menhan Prabowo di SLD 2023.

Asia Tenggara memang punya pengalaman panjang menjadi ladang persaingan kekuatan besar. Selama empat dekade, sejumlah konflik pecah di Asia Tenggara karena keterlibatan kekuatan besar ([Logevall, 2010; Luthi, 2020; Nabbs-Keller, 2020; Ward et al., 2023](#)). Bahkan, ASEAN praktis dibentuk di tengah perang dingin. Karena itu, sebagian menganggap keamanan jadi alasan utama pembentukan ASEAN ([Rolls, 2012](#)).

Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong pernah mengingatkan, bangsa-bangsa Asia Tenggara punya persepsi beragam soal kekuatan besar. Bangsa-bangsa di kawasan Indo-China punya konsep berbeda dengan bangsa-bangsa di wilayah kepulauan. Keragaman itu merupakan hal normal ([PRIME MINISTER OFFICE OF SINGAPORE, 2018](#)).

Dalam sejumlah rangkaian KTT ASEAN 2023, Presiden RI Joko Widodo menyebut, keragaman merupakan modal penting ASEAN. Keragaman dan perbedaan ASEAN perlu dikelola. ASEAN tidak boleh terseret rivalitas kekuatan besar agar tidak tergilas. “Saya melihat jadi tugas Indonesia bersama negara ASEAN lainnya memastikan bahwa ‘kapal’ ASEAN harus terus berlayar,” ujar Presiden Jokowi.

ASEAN sepakat tidak mau menjadi kaki tangan kekuatan besar di tengah dunia yang tidak baik-baik saja ini. ASEAN bersepakat untuk terus bekerja sama dengan siapapun bagi perdamaian dan kemakmuran. “Jangan jadikan kapal kami, ASEAN sebagai arena rivalitas yang saling menghancurkan tapi jadikanlah kapal ASEAN ini sebagai ladang untuk menumbuhkan kerja sama untuk menciptakan kemakmuran, menciptakan stabilitas, menciptakan perdamaian yang tidak hanya bagi kawasan tapi juga bagi dunia,” tutur Presiden.

### **Laut China Selatan**

Di kawasan, Laut China Selatan menjadi salah satu titik yang memicu rivalitas kekuatan besar. Sejak masa awal menjadi Menteri Pertahanan RI, Prabowo memerhatikan isu Laut China Selatan. Dalam ASEAN Defense Ministers’ Meeting (ADMM) Retreat 2019, Menhan Prabowo mengingatkan ASEAN untuk tidak terpecah atau terpolarisasi. Perpecahan dan polarisasi akan memicu konflik dan kekacauan. Perbedaan perlu diselesaikan tanpa melibatkan “*megaphone diplomacy*” atau retorika.

Menhan juga mengingatkan pentingnya menyelesaikan Panduan Tata Perilaku (CoC) di Laut China Selatan. Pembuatan CoC bagian dari upaya menghindari kesalahpahaman yang dikhawatirkan memicu konflik. Sedapat mungkin, eskalasi perlu dihindari.

Pesan tersebut semakin relevan dengan perkembangan mutakhir. Sejumlah negara menjalin aliansi dengan pihak luar kawasan karena alasan keamanan di Laut China Selatan. Sebagian pihak menyalahkan ASEAN yang tidak mampu menyediakan solusi atas perkembangan di Laut China Selatan ([Grossman, 2023](#)).

Di sisi lain, banyak pula pihak-pihak yang mengakui peran ASEAN sebagai penyedia pelantar dialog bagi aneka kekuatan di kawasan. Sebab, ASEAN tidak punya agenda tersembunyi ([Almonte, 1997, 2015; Collins, 2006](#)). ASEAN berbeda dengan berbagai pihak lain yang juga punya aneka wahana dialog. Beragam pihak itu dianggap membawa kepentingan tersembunyi.

Hal lain, sejak awal ASEAN menekankan pada pembiasaan dialog. Perselisihan internal, bahkan perang, sesama anggota ASEAN diselesaikan lewat rangkaian dialog. Dalam

Cetak Biru Komunitas Politik dan Keamanan ASEAN (APSC) 2025, hal itu juga ditekankan ([ASEAN, 2016](#); [Jati, 2014](#); [Rattanasevee, 2014](#)). Dalam membangun keamanan, kedamaian, dan kestabilan kawasan, ASEAN mengadopsi pendekatan keamanan komprehensif. Pendekatan itu meningkatkan kapasitas ASEAN menghadapi tantangan saat ini dan masa mendatang. Pendekatan itu juga membantu meningkatkan kapasitas menyelesaikan perbedaan dan sengketa secara damai. Tidak kalah penting, pendekatan itu memastikan kawasan ini bebas dari senjata nuklir dan segala bentuk senjata pemusnah massal.

Sementara dalam ADMM 2021, Menhan Prabowo dan para koleganya di ASEAN membahas ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) dari sudut pandang pertahanan ([ASEAN, 2021](#)). Dalam pembahasan itu antara lain ada isu kerja sama pertahanan. Para Menhan ASEAN dengan tegas menyebutkan, salah satu prinsip dasar adalah setiap kerja sama pertahanan ASEAN dengan negara lain harus dilakukan melalui konsensus oleh seluruh anggota ASEAN.

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan atau pernyataan Menhan Prabowo di SLD 2024 akan dinanti global. Paparan tersebut akan menjadi salah satu cara komunitas global menilai sikap dan arah kebijakan Indonesia.

Indonesia menyanggah beberapa peran penting di regional dan global. Selama puluhan tahun, Indonesia menjadi pemimpin tradisional ASEAN. Indonesia merupakan anggota atau menuju menjadi lima teratas dalam daftar negara demokrasi, populasi, perekonomian terbesar. Bahkan, Indonesia sejak lama menjadi negara berpenduduk muslim terbesar.

Dengan status sebagai Presiden Terpilih RI, maka pidato Menhan RI di SLD 2024 amat perlu mempertimbangkan beragam aspek. Beberapa aspek tersebut adalah:

- Penekanan pada dialog dan cara damai untuk menyelesaikan aneka perbedaan dan sengketa di kawasan
- Penegasan kawasan harus tetap bebas dari segala bentuk senjata nuklir dan senjata pemusnah massal
- Penegasan ASEAN harus tetap netral dan aktif di kawasan. Negara-negara ASEAN perlu mewaspadaai pengaruh negara-negara besar yang ingin campur tangan dan membuat berbagai proksi.
- Tanpa menegasikan prinsip tidak saling mencampuri urusan dalam negeri pada masing-masing anggota, ASEAN perlu terus saling mengingatkan agar anggotanya bersama berkontribusi positif pada semua upaya menjaga kedamaian, keamanan, kemakmuran, dan kestabilan kawasan.

## Daftar Pustaka

- Almonte, J. T. (1997). Ensuring security the 'ASEAN way.' *Survival*, 39(4), 80–92.  
<https://doi.org/10.1080/00396339708442945>
- Almonte, J. T. (2015). Achieving an ASEAN Security Community. In *The 3rd ASEAN Reader* (pp. 205–208). ISEAS–Yusof Ishak Institute; Cambridge Core.  
<https://www.cambridge.org/core/product/F1203174B20DA79181C3F44FC1E5DF81>
- Anwar, D. F. (1997). *Indonesia in ASEAN: Foreign policy and regionalism* (First reprint). Inst. of Southeast Asian Studies, Regional Strategic Studies Programme.
- ASEAN. (2016). *ASEAN POLITICAL-SECURITY COMMUNITY BLUEPRINT 2025*.  
<https://www.asean.org/wp-content/uploads/2012/05/ASEAN-APSC-Blueprint-2025.pdf>
- ASEAN. (2021). *DISCUSSION PAPER ON THE ASEAN OUTLOOK ON THE INDO-PACIFIC (AOIP) FROM A DEFENCE PERSPECTIVE* [Discussion paper].  
[https://admm.asean.org/dmdocuments/2021 Jun 15th%20ADMM 15%20June %202021,%20VC 8.%20Discussion%20Paper%20on%20AOIP%20from%20a%20Defence%20Perspective%20\[Indonesia\].pdf](https://admm.asean.org/dmdocuments/2021%20Jun%2015th%20ADMM%2015%20June%202021,%20VC%208.%20Discussion%20Paper%20on%20AOIP%20from%20a%20Defence%20Perspective%20[Indonesia].pdf)
- Capie, D., & Taylor, B. (2010). The Shangri-La Dialogue and the institutionalization of defence diplomacy in Asia. *The Pacific Review*, 23(3), 359–376.  
<https://doi.org/10.1080/09512748.2010.481053>
- Collins, A. (2006). Forming a security community: Lessons from ASEAN. *International Relations of the Asia-Pacific*, 7(2), 203–225. <https://doi.org/10.1093/irap/lcl007>
- Cossa, R. (2002, August 2). *Asian multilateralism gets a lift*. IISS.  
<https://web.archive.org/web/20120314025302/https://www.iiss.org/conferences/the-shangri-la-dialogue/press-coverage/press-coverage-2002/taipei-times---asian-multilateralism/>
- Emmers, R. (2014). Indonesia's role in ASEAN: A case of incomplete and sectorial leadership. *The Pacific Review*, 27(4), 543–562.  
<https://doi.org/10.1080/09512748.2014.924230>
- Grossman, D. (2023, September 15). *With ASEAN Paralyzed, Southeast Asia Seeks New Security Ties*. Foreign Policy.  
<https://foreignpolicy.com/2023/09/15/southeast-asia-asean-china-us-security-geopolitics-south-china-sea-alliances/>
- Heiduk, F. (2016). *Indonesia in ASEAN: Regional Leadership between Ambition and Ambiguity* (Research Paper 6; p. 38). Stiftung Wissenschaft und Politik.  
[https://www.swp-berlin.org/publications/products/research\\_papers/2016RP06\\_hdk.pdf](https://www.swp-berlin.org/publications/products/research_papers/2016RP06_hdk.pdf)
- Indraswari, R. (2022). ASEAN Centrality: Comparative Case Study of Indonesia Leadership. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 10(1).  
<https://doi.org/10.21512/jas.v10i1.7906>
- Jati, I. (2014). Critical Perspective on ASEAN Security Community under ASEAN Political and Security Community. *Unisia*, 36(81), 135–141.  
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol36.iss81.art4>

- [Leifer, M. \(2014\). \*Indonesia's foreign policy\*. Routledge.](#)
- [Logevall, F. \(2010\). The Indochina wars and the Cold War, 1945–1975. In M. P. Leffler & O. A. Westad \(Eds.\), \*The Cambridge History of the Cold War: Volume 2: Crises and Détente\* \(Vol. 2, pp. 281–304\). Cambridge University Press; Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521837200.015>](#)
- [Luthi, L. M. \(2020\). \*Cold Wars: Asia, the Middle East, Europe\*. Cambridge University Press.](#)
- [Majumdar, M. \(2003\). \*Indonesia: Primus inter pares in ASEAN\* \(1. ed\). Rajat Publ.](#)
- [Nabbs-Keller, G. \(2020\). ASEAN Centrality and Indonesian Leadership in a Contested Indo-Pacific Order. \*Security Challenges\*, 16\(3\), 21–26. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/26924335>](#)
- [Natalegawa, M. \(2011, August 9\). 44 Tahun ASEAN: Dari Perhimpunan ke Komunitas. \*Kompas\*, 7.](#)
- [PRIME MINISTER OFFICE OF SINGAPORE. \(2018\). \*PM Lee Hsien Loong at the Singapore-Australia Leaders' Summit Joint Press Conference with Australian PM Malcolm Turnbull on 16 Mar 2018 \(MCI Photo by Chwee\) Excerpt of Responses by PM Lee Hsien Loong at the Singapore-Australia Leaders' Summit Joint Press Conference Q & A Segment\*. <https://www.pmo.gov.sg/Newsroom/excerpt-responses-pm-lee-hsien-loong-singapore-australia-leaders-summit-joint-press>](#)
- [Rattanasevee, P. \(2014\). Leadership in ASEAN: The Role of Indonesia Reconsidered. \*Asian Journal of Political Science\*, 22\(2\), 113–127. <https://doi.org/10.1080/02185377.2014.895912>](#)
- [Roberts, C. B., & Widyaningsih, E. \(2015\). Indonesian Leadership in ASEAN: Mediation, Agency and Extra-Regional Diplomacy. In C. B. Roberts, A. D. Habir, & L. C. Sebastian \(Eds.\), \*Indonesia's Ascent: Power, Leadership, and the Regional Order\* \(pp. 264–286\). Palgrave Macmillan UK. \[https://doi.org/10.1057/9781137397416\\\_13\]\(https://doi.org/10.1057/9781137397416\_13\)](#)
- [Rolls, M. \(2012\). Centrality and Continuity: ASEAN and Regional Security since 1967. \*East Asia\*, 29\(2\), 127–139. <https://doi.org/10.1007/s12140-011-9160-1>](#)
- [Umar, A. R. \(2016, December 5\). \*Where is ASEAN in Indonesia's Foreign Policy? Jokowi after Two Years\*. ASEAN Studies Center. <https://asc.fisipol.uqm.ac.id/2016/12/05/where-is-asean-in-indonesias-foreign-policy-jokowi-after-two-years/>](#)
- [Ward, R., Koshino, Y., & Lebreton, M. \(2023\). \*Japan and the IISS: Connecting Western and Japanese Strategic Thought from the Cold War to the War on Ukraine\* \(1st ed.\). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003464426>](#)
- [Weatherbee, D. E. \(2005\). INDONESIA FOREIGN POLICY: A Wounded Phoenix. \*Southeast Asian Affairs\*, 150–170. JSTOR. <http://www.jstor.org/stable/27913281>](#)